

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, seseorang yang sedang memasuki masa kedewasaan memiliki keinginan untuk menemukan jati diri sejati dan cenderung akan mencoba berbagai hal demi mencapai tujuan tersebut. Kalangan yang identik dengan tugas perkembangan ini dikenal dengan istilah *emerging adult*. Individu yang dikategorikan sebagai *emerging adult* adalah seseorang yang berada pada rentang usia 18 hingga 29 tahun (Arnett, 2019). Arnett (2012; dalam Panagakis, 2016) mengatakan bahwa periode *emerging adulthood* mengalami pergeseran dari usia 18-25 menjadi 18-29 tahun karena melihat fakta bahwa mayoritas individu saat ini belum memiliki tanggung jawab layaknya orang dewasa, yaitu baru memasuki dunia pekerjaan, belum menikah, dan belum memiliki anak. Pergeseran tersebut terjadi karena adanya beberapa perubahan sosial antara lain seperti kaum wanita sudah tidak menerima tekanan untuk segera menikah dan pola pikir bahwa menjadi dewasa berarti berkurangnya kesempatan untuk bereksplorasi (Murray & Arnett, 2018).

Jika dilihat dari sudut pandang dinamika psikologis, Arnett (dalam Arnett, 2007) mengatakan bahwa “*emerging adult* memiliki lima karakteristik utama, yaitu tahap eksplorasi identitas, tahap ketidakstabilan, tahap *self-focused*, tahap *in-between*, dan tahap *possibilities*.” Arnett (2007) memaparkan bahwa prinsip utama dalam *emerging adulthood* adalah untuk melakukan eksplorasi terhadap aspek cinta, pekerjaan, dan *worldviews* agar

memperoleh identitasnya. Salah satu tugas perkembangan yang perlu dipenuhi oleh *emerging adult* adalah untuk membentuk hubungan romantis yang intim (Zimmer-Gembeck & Petherick, 2006). Individu dituntut untuk berkomitmen dalam suatu hubungan, salah satunya adalah dalam hubungan pernikahan (Murray & Arnett, 2018).

Emerging adult akan mengikatkan diri dalam suatu hubungan pernikahan yang terdefinisi dalam Undang-Undang No. 1 Pasal 1 Tahun 1974 (dalam Dewi & Sudhana, 2013: 23), “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pernikahan antara dua individu akan menciptakan sebuah keluarga (Lavner & Bradbury, 2019). Pada tahun 2018, tercatat bahwa angka pernikahan di Indonesia mencapai 2.016.171 dan persentase angka pernikahan tertinggi berada di pulau Jawa dengan jumlah pasangan yang menikah sebanyak 1.277.260.

Meskipun kalangan *emerging adult* cenderung melakukan pernikahan akan tetapi angka perceraian juga cenderung tinggi. Fenomena yang sedang terjadi di Indonesia menunjukkan fakta bahwa tingkat perceraian mengalami peningkatan dan yang mengejutkan adalah mayoritas gugatan cerai berasal dari kelompok *emerging adult*. Perceraian paling banyak terjadi pada rentang usia 20-24 tahun dengan jenjang pernikahan di bawah lima tahun (Kresna & Jusuf, 2019). Beberapa faktor yang menyebabkan mayoritas perceraian berasal dari kalangan muda adalah kesiapan untuk berperan sebagai suami atau istri, masalah ekonomi, kurang

dapat menjalankan fungsi dalam rumah tangga, dan kepribadian (Alfa, 2019). Matondang (2014) juga mencetuskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan perceraian terjadi, yaitu faktor ekonomi, usia, ketidaksesuaian pendapat, dan latar belakang kehidupan.

Usia muda saat menikah menjadi salah satu faktor terjadinya perceraian di Indonesia (Matondang, 2014). Data dari BPS di tahun 2010 menginformasikan bahwa perceraian paling banyak berasal dari kelompok usia 20-24 tahun yang usia perkawinannya belum mencapai tahun kelima (Yuliani, 2018). Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2019), perceraian paling banyak terjadi di pulau Jawa dengan total gugatan perceraian yang terjadi sebanyak 285.076. Fakta ini cukup memprihatinkan karena di saat angka pernikahan meningkat setiap tahunnya, begitu pula angka kasus gugatan cerai pasangan suami istri.

Perceraian (*divorce*) didefinisikan sebagai peristiwa di mana pasangan suami-istri berpisah secara resmi dan tidak tinggal serumah serta terlepas dari kewajiban dan tanggung jawab sebagai suami-istri (Amato, 2000; Olson & DeFrain, 2003; dalam Agoes, 2018: 94). Pau, Joseph, dan Ijeoma (2013; dalam Tyas, Herawati & Sunarti, 2017) memberikan informasi mengenai konsekuensi yang akan dialami ketika individu mengambil keputusan untuk menikah muda, yaitu akan ada ketidakstabilan dalam pernikahan, fisik melemah, kurang mampu untuk menyelesaikan masalah dengan baik, angka partisipasi dalam pendidikan menurun, dan kesejahteraan anak. Dampak perceraian juga secara langsung dirasakan oleh pasangan seperti terganggunya kesehatan fisik dan psikis individu (Graham,

Christian dan Kiecolt-Glaser, 2006; dalam Amato, 2014). Oleh karena itu, keputusan untuk menikah merupakan suatu hal yang perlu untuk dipikirkan secara matang karena dampaknya tidak hanya terhadap pasangan tetapi anak dan keluarga besar (Amato, 2014).

Pernikahan di usia *emerging adult* tanpa adanya persiapan yang matang dapat menyebabkan kurang terbangunnya tugas perkembangan serta kepuasan pernikahan yang rendah dan dapat berakhir dengan perceraian (Shabbir, Nisar & Fatima, 2015; dalam Tyas, Herawati & Sunarti, 2017). Arnett (2015; dalam Mawaddah, Safrina, Mawarpuri, & Faradina, 2019) juga mengatakan bahwa faktor usia merupakan hal yang penting karena pasangan yang menikah pada usia yang muda memiliki kecenderungan untuk mengalami kesulitan dalam membangun rumah tangga yang harmonis dibandingkan dengan pasangan yang menikah di usia yang lebih tua. Seorang *emerging adult* cenderung mengalami kesulitan tersebut karena individu sedang dalam masa yang penuh dengan transisi (Lohman & Jarvis, 2000; dalam Peer, Hillman, & Van Hoet, 2015). Tidak hanya itu, Krypel dan King (2010; dalam Peer, Hillman, & Van Hoet, 2015) mengungkapkan bahwa periode *emerging adulthood* merupakan titik di mana stres yang dirasakan paling intens. Untuk dapat melewati masa-masa tersebut, kalangan *emerging adulthood* dituntut untuk dapat beradaptasi.

Namun, di saat yang bersamaan seorang *emerging adult* yang memutuskan untuk menikah juga sedang menghadapi tanggung jawab dan peran baru. Penyesuaian terhadap tugas sebagai suami atau istri dapat memunculkan konflik dalam hubungan (Hurlock, 1994; dalam Sari &

Sunarti, 2013). Periode kehidupan seorang *emerging adult* yang sedang bereksplorasi dan merasakan berbagai perubahan ditambah dengan tanggung jawab yang kompleks dalam hubungan pernikahan dapat menyebabkan perselisihan akibat perbedaan yang kurang dipahami (Tanyid, 2005). Apabila tidak diatasi dengan baik maka pertengkaran dapat berakhir dengan retaknya rumah tangga (Susylawati, 2019).

Permasalahan yang dialami oleh *emerging adult* dalam hubungan pernikahan membutuhkan usaha yang lebih bahkan untuk bertahan dalam hubungan karena masalah dan stres akibat konflik yang dihadapi terkadang dapat menjadi *unresolved business*. Ditemukan bahwa bahwa salah satu prediktor yang dapat membuat pasangan bercerai adalah stres (Bodenmann, 2000; dalam Bodenmann, 2008). Randall, Bodenmann, Malgora, dan Margola (2010) menemukan bahwa hal-hal kecil seperti *everyday stress* yang dirasakan dapat berdampak terhadap hubungan dan memengaruhi *marital quality*. Dalam suatu hubungan pernikahan butuh adanya pemahaman yang utuh mengenai strategi yang baik untuk menangani stres akibat konflik dalam hubungan. Terutama pada pasangan di usia muda karena masa *emerging adulthood* merupakan periode waktu yang rentan mengalami stres dan gejala yang merupakan hasil dari eksplorasi untuk menemukan identitas. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan pasangan yang menikah di usia muda kurang mampu untuk menyelesaikan tekanan yang dirasakan dalam hubungan mereka sehingga ada pengambilan keputusan untuk mengakhirinya.

Untuk mengatasi tekanan yang diakibatkan oleh konflik dalam pernikahan, dibutuhkan usaha dari kedua belah pihak untuk saling melibatkan satu sama lain dalam menangani tekanan yang dialami dalam hubungan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pasangan adalah *coping*. *Coping* merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan setelah adanya suatu peristiwa untuk menghindari ataupun menghilangkan ancaman, bahaya, dan kerugian yang bertujuan untuk mengurangi dampak gangguan secara emosional (Lazarus & Folkman, 1984; dalam Polsky, Doshi, Marcus, Rabin, Leventhal, Goodin, ... & Fletcher, 2019). *Coping* berfungsi untuk mengurangi stres (Sacchi, 2000; dalam Baqutayan, 2015) dan bukan untuk menyelesaikan masalah. Walaupun demikian, *coping* yang dilakukan dapat menghasilkan suatu kondisi yang lebih baik ((Brown, Westbrook, & Challagalla, 2005; Carver, 1997; Zeidner & Saklofske, 1996; dalam Gloria & Steinhardt, 2016) dan *coping* mampu membuat hubungan bertahan lebih lama (Randall, Bodenmann, Molgora, & Margola, 2010).

Terdapat beberapa *coping* yang dapat diterapkan untuk menangani tekanan saat menghadapi konflik dalam suatu hubungan dan telah diteliti oleh beberapa ahli ilmu Psikologi. Lazarus dan Folkman (1984; dalam Herman & Tetrick, 2009) mengemukakan teori *problem-focused coping*, yaitu strategi yang diterapkan untuk menyingkirkan semua faktor penyebab stres yang berasal dari lingkungan eksternal, dan *emotion-focused coping*, yaitu pendekatan *coping* dengan fokus pada usaha untuk mengurangi respons secara emosional terhadap *stressor*. Ada juga aspek religiusitas yang memainkan peran dalam *coping* karena dinilai dapat berpengaruh pada

persepsi pasangan terhadap hubungan mereka (Goodman & Dollahite, 2006). Namun, dalam konteks hubungan pernikahan antara dua orang, butuh *coping* yang lebih spesifik dan yang mampu membantu kedua belah pihak dalam hubungan.

Dyadic coping merupakan proses di mana dua orang dalam sebuah hubungan saling menangani stres yang dialami keduanya secara bersamaan (Bodenmann, 2005). Bodenmann, Falconier, dan Randall (2019) menjelaskan bahwa terdapat dua komponen dalam *dyadic coping*, yaitu *positive dyadic coping* dan *negative dyadic coping*. Dimensi *positive dyadic coping* dikaitkan dengan adanya keseimbangan pada individu dan pasangan dalam menghadapi *stress* akibat konflik (Falconier, Jackson, Hilpert & Bodenmann, 2015). Dimensi *negative dyadic coping* tergolong *maladaptive coping* karena tipe coping ini diduga dapat mengurangi penyesuaian seseorang terhadap tekanan dalam hubungan yang dihadapi dan seiring waktu akan berdampak pada penyesuaian terhadap evaluasi dari pasangan dan hubungan mereka. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Lederman et al., (2010) dan Papp dan Witt (2010) yang memperoleh hasil bahwa *positive dyadic coping* diasosiasikan dengan *relationship satisfaction* dan sebaliknya untuk *negative dyadic coping* berkorelasi dengan *relationship dissatisfaction*.

Bodenmann, Pihet, dan Kayser (2006) menemukan bahwa penerapan *dyadic coping* yang baik, yaitu *positive dyadic coping*, mampu mencegah hubungan pernikahan dari dampak negatif *stressor* dan membentuk adanya penilaian yang penuh dengan kepercayaan, adanya

keintiman, dan hubungan yang penuh dengan dukungan karena keduanya saling mempertimbangkan kepuasan dan *well-being* pasangannya yang akan membantu meningkatkan *well-being* dan hubungan mereka. *Dyadic coping* berbeda dari *individual coping* di mana *coping* yang dilakukan secara individual dinilai kurang berperan dalam *relationship satisfaction* jika dibandingkan dengan penerapan *dyadic coping* yang positif dalam hubungan (Herzberg, 2013). Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena di dalam penerapan *dyadic coping* terdapat *stress communication* yang dapat mengurangi dampak negatif dari stres (Lau, Randall, Duran, & Tao, 2019) dan dapat membantu meningkatkan *a sense of "we-ness"* (Bodenmann, 2005; dalam Bodenmann, Falconier, & Randall, 2019).

Terdapat beberapa penelitian terkait *dyadic coping* dalam berbagai konteks yang dapat menunjukkan bahwa penerapan yang baik dari tipe *coping* ini dapat berdampak positif terhadap pasangan. Hasil penelitian Fuenfhausen dan Cashwell (2013) membuktikan bahwa *dyadic coping* merupakan faktor pendukung dari *marital satisfaction*. Herzberg (2013) juga mengemukakan bahwa *dyadic coping* menjadi prediktor yang lebih besar dibandingkan dengan *individual coping* dan bahkan *dyadic coping* dapat menjadi mediator dalam meningkatkan usaha dari *individual coping*. Hal yang ditemukan dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *dyadic coping* memiliki peran yang signifikan dalam sebuah hubungan.

Ditemukan bahwa setiap individu memiliki perbedaan terkait *dyadic coping* yang diterapkan berdasarkan jenis kelamin. Melalui

penelitian yang dilakukan oleh Papp dan Witt (2010), diperoleh data bahwa laki-laki cenderung memiliki *negative dyadic coping* yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa *dyadic coping* yang diterapkan oleh perempuan lebih mampu untuk meningkatkan *relationship functioning* untuk kedua pasangan dibandingkan dengan *dyadic coping* laki-laki. Namun, penelitian Donato, Parise, Iafate, Bertoni, Finkenauer, dan Bodenmann (2015) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terkait penerapan *dyadic coping* pada laki-laki maupun perempuan.

Dyadic coping yang diterapkan oleh individu dapat ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *contextual factor*. Aspek yang termasuk dalam faktor ini adalah persepsi dan keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman di masa lalu (Bodenmann, 2005). Pengalaman individu dalam suatu hubungan yang dapat menghasilkan pandangan dan keyakinan dapat terbentuk melalui *attachment*. Hal tersebut sejalan dengan teori Bowlby (1969; dalam Simpson & Rholes, 2017) yang mengatakan bahwa *attachment* berpengaruh dalam hidup seseorang dan memotivasi individu dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku dalam suatu hubungan dekat hingga dewasa (*“from the cradle to the grave”*). Cassidy dan Shaver (2002) memberikan definisi *attachment* sebagai *bias* yang sudah ada sejak lahir dan terlihat dari adanya pencarian akan kedekatan terhadap *caregiver* di saat adanya stres, kesulitan, penyakit, dan kegelisahan secara fisik maupun psikis. Respons dan perilaku secara konstan dari *caregiver* (orang tua, teman terdekat, pasangan) akan

membentuk persepsi dan keyakinan terhadap hubungan di masa depan (Bowlby, 1969; dalam Simpson & Rholes, 2012). Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang menemukan bahwa *attachment* seseorang dapat berubah seiring berjalannya waktu. Peristiwa besar dalam hidup seseorang dapat mengubah *attachment* yang terbentuk saat masa kecil, seperti pernikahan, perceraian, dan kematian (McConnell & Moss, 2011).

Fungsi dan dampak dari *attachment* dapat dilihat dari *internal working model* individu (Mikulincer & Shaver, 2003; dalam Shaver & Mikulincer, 2007) yang berperan dalam pengaktifan *attachment* sebagai respons atas tekanan dari stres yang dialami. Konsep besar dari model tersebut adalah semua peristiwa yang dinilai membahayakan akan menyebabkan seseorang untuk mengaktifkan *attachment system*. *Internal working model* merupakan *mental representation* akan kemampuan individu dalam berfungsi dan hal tersebut dapat terjadi dengan adanya dukungan serta perasaan dicintai dan dihargai oleh orang lain (*model of self*) dan juga berbicara mengenai bagaimana individu melihat kesediaan dan respons orang lain (*model of others*) (Bartholomew & Horowitz, 1991; dalam Guzmán-González, Contreras, & Casu 2020).

Proses tersebut berlaku untuk *adult romantic attachment* di mana *internal working model* dapat berpengaruh terhadap bagaimana individu memaknai dan memberikan respons terhadap konflik dengan pasangannya (Mikulincer & Shaver, 2005; dalam Schudlich, Stettler, Stouder, & Harrington, 2013). *Adult romantic attachment* merupakan suatu bentuk kedekatan antara seseorang dengan individu lain berdasarkan *attachment*

individu terhadap *attachment figure* saat masa kecil (Fraley & Shaver, 2000). *Adult romantic attachment* dikategorikan ke dalam dua dimensi, yaitu *attachment-related avoidance* dan *attachment-related anxiety*. *Attachment-related avoidance* ditandai dengan adanya ketidaknyamanan akan kedekatan dengan pasangan dan *attachment-related anxiety* terkait dengan adanya perasaan khawatir mengenai anggapan pasangan terhadap dirinya.

Ditemukan bahwa jenis kelamin dapat membentuk kecenderungan jenis *adult romantic attachment* yang dimiliki. Laki-laki cenderung memiliki *attachment-related avoidance* sedangkan perempuan cenderung memiliki *attachment-related anxiety* (Del Giudice, 2014; Gugová & Heretik, 2011). Namun, hasil penelitian Hazan dan Shaver (1987; dalam Schmitt, 2003) menemukan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak akan menyebabkan perbedaan terkait *adult romantic attachment* yang dimiliki. Dengan adanya hasil penelitian yang bervariasi, peneliti ingin lebih mendalami *adult romantic attachment* ditinjau dari aspek jenis kelamin.

Hubungan pernikahan dapat meningkat apabila individu memiliki *adult romantic attachment* yang rendah pada dimensi *attachment-related avoidance* dan *attachment-related anxiety*. Teori ini terbukti dari penelitian Teal (2018) yang menunjukkan bahwa *attachment-related avoidance* dan *attachment-related anxiety* berkorelasi negatif dengan *marital satisfaction*. Hal tersebut membuktikan bahwa kepuasan dalam pernikahan akan meningkat bila pasangan memiliki *attachment-related avoidance* dan *attachment-related anxiety* yang rendah. Penelitian Soraiya, Khairani,

Rachmatan, Sari, dan Sulistyani (2016) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *attachment-related avoidance* dan *attachment-related anxiety* yang rendah dengan kepuasan pernikahan di Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian yang mencoba untuk melihat dinamika antara *adult romantic attachment* dan *dyadic coping*. Ditemukan bahwa apabila salah satu atau kedua pasangan memiliki *attachment-related avoidance* atau *attachment-related anxiety* yang tinggi maka dapat menghalangi individu untuk menerapkan *positive dyadic coping* sehingga yang dilakukan adalah perilaku-perilaku maladaptif yang tidak memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh pasangan (Pollard, 2014; dalam Mullaney, 2017). Hal tersebut berarti semakin tinggi individu memiliki *attachment-related avoidance* atau *attachment-related anxiety*, maka akan semakin meningkat penerapan *negative dyadic coping*. Alves, Milek, Bodenmann, Fonseca, Canavarro, dan Pereira (2019) menemukan bahwa secara spesifik *attachment-related avoidance* kurang melibatkan *coping* secara kolaboratif dan adaptif ketika menghadapi *stressor* dalam hubungan sehingga dapat berpengaruh terhadap pasangannya. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi individu memiliki *attachment-related avoidance* atau *attachment-related anxiety*, maka semakin tinggi kecenderungan individu untuk lebih menerapkan *negative dyadic coping* daripada *positive dyadic coping* dalam hubungannya bersama pasangan.

Terdapat suatu proses yang dapat menyebabkan penerapan *dyadic coping* seseorang dipengaruhi oleh *adult romantic attachment* yang dimiliki. *Attachment-related avoidance* atau *attachment-related* yang tinggi akan menyebabkan individu menerapkan *negative dyadic coping* karena pengasuhan yang diterima di masa kecil membentuk persepsi yang negatif terhadap orang lain (*model of self*) dan terhadap diri sendiri (*model of self*) (Pietromonaco & Feldman Barrett, 2000; dalam Wei, Liao, Ku, & Shaffer, 2011). Pengasuhan *caregiver* yang kurang memenuhi kebutuhannya dan atau secara tidak konsisten memberikan perhatian akan membentuk karakteristik seseorang untuk menghindari kedekatan dengan orang lain, kurang dapat memercayai pasangan, dan memiliki kekhawatiran yang besar akan pengabaian dari orang lain (Read, Clark, Rock, & Coventry, 2018; Mikulincer & Shaver, 2007). Ketika ada kecenderungan tersebut, maka seseorang dalam hubungan akan menunjukkan perilaku-perilaku seperti menjauh ketika ada tekanan, tidak memberikan dukungan kepada pasangan karena tidak nyaman akan kedekatan ataupun karena terlalu fokus kepada kekhawatiran yang dirasakan (Shaver & Mikulincer, 2007). Tindakan-tindakan tersebut tergolong penerapan *negative dyadic coping* (Meier, Bodenmann, Moergeli, & Jenewein, 2011).

Sebaliknya, individu yang menerima kasih sayang dan perhatian serta pemenuhan akan kebutuhan secara konsisten ditandai dengan tingkat yang rendah pada *attachment-related avoidance* dan *attachment-related anxiety*. Hal tersebut cenderung membuat seseorang membentuk pandangan yang positif terhadap diri sendiri (*model of self*) maupun terhadap orang lain

(*model of others*). Kedua bentuk pandangan tersebut diakibatkan individu yang merasa disayangi, diperhatikan serta menerima kebutuhannya akan melihat bahwa *caregiver* merupakan sosok yang dapat dipercaya dan diandalkan. Tidak hanya itu, individu yang menerima kasih sayang akan melihat dirinya dengan pandangan yang positif dan merasa layak untuk dicintai (Mikulincer & Shaver, 2005; Shi, 2005; dalam Schudlich, Stettler, Stouder, & Harrington, 2013). Dalam menjalani hubungannya, individu yang rendah pada dimensi *attachment-related avoidance* dan *attachment-related anxiety* akan merasa nyaman untuk mengomunikasikan apa yang ia rasakan, dapat memercayai pasangan, dan cenderung akan memberikan bantuan serta dukungan kepada pasangannya yang sedang merasa tertekan. Beberapa perilaku yang ditunjukkan merupakan karakteristik dari *positive dyadic coping* (Bodenmann, 2005; dalam Papp & Witt, 2010).

Berdasarkan pemaparan mengenai strategi *dyadic coping* dan karakteristik dimensi *adult romantic attachment* serta sistemnya, dapat dilihat adanya dinamika mengenai bagaimana *adult romantic attachment* individu dapat berpengaruh terhadap *dyadic coping* yang diterapkan dalam mengatasi tekanan yang disebabkan oleh konflik dalam hubungan pernikahan. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang melihat pengaruh *adult romantic attachment* terhadap *dyadic coping* dalam konteks *emerging adult* yang sudah menikah di pulau Jawa. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengangkat tema penelitian untuk melihat hubungan antara *dyadic coping* pada pasangan yang menderita suatu penyakit atau kecenderungan *adult romantic attachment* dan *dyadic coping*

terhadap stres yang dihadapi ataupun pengaruh *dyadic coping* terhadap berbagai aspek pernikahan dengan mengangkat fenomena yang terjadi di luar negeri. Belum banyak penelitian yang melihat *dyadic coping* pada individu *emerging adult* yang sudah menikah di Indonesia. Peneliti juga ingin melihat apakah ada perbedaan yang signifikan terkait hubungan *adult romantic attachment* dan *dyadic coping* jika ditinjau dari aspek jenis kelamin karena temuan penelitian-penelitian sebelumnya bervariasi. Serta melihat fenomena yang saat ini sedang terjadi di Indonesia, di mana angka perceraian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan paling tinggi terjadi di Jawa, peneliti secara spesifik ingin melakukan penelitian terhadap populasi di pulau Jawa. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa memang *adult romantic attachment* seseorang yang cenderung stabil menjadi salah satu penentu seseorang memunculkan *dyadic coping* tertentu.

Melihat fenomena perceraian pada pasangan suami istri *emerging adult* yang sedang terjadi dan cenderung mengalami peningkatan di saat persentase angka pernikahan juga meningkat serta kurangnya penelitian terkait kedua variabel tersebut di Indonesia, peneliti melihat adanya urgensi untuk melakukan penelitian terkait *adult romantic attachment* dan *dyadic coping*. Terutama dengan dilakukannya penelitian ini dapat lebih memberikan gambaran mengenai dampak kedua variabel ini terhadap individu pada *emerging adulthood* maupun dalam akibatnya dalam hubungan. Maka peneliti bermaksud untuk melihat apakah terdapat

pengaruh yang signifikan dari *adult romantic attachment* terhadap *dyadic coping* pada *emerging adult* yang sudah menikah di pulau Jawa.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan fenomena yang sedang terjadi, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari *attachment-related avoidance* dan *attachment-related anxiety* dalam *adult romantic attachment* terhadap *positive dyadic coping* dan *negative dyadic coping* dalam *dyadic coping* pada *emerging adult* yang sudah menikah di pulau Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh simultan yang signifikan dari *attachment-related avoidance* dan *attachment-related anxiety* dalam *adult romantic attachment* terhadap *positive dyadic coping* dan *negative dyadic coping* dalam *dyadic coping* pada *emerging adult* yang sudah menikah di pulau Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu Psikologi dan masyarakat luas. Berikut manfaat teoretis dan manfaat praktis yang diharapkan dapat dihasilkan dari pelaksanaan penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan gambaran mengenai ada tidaknya pengaruh simultan yang signifikan dari *attachment-related avoidance* dan *attachment-related anxiety* dalam *adult romantic attachment*

terhadap *positive dyadic coping* dan *negative dyadic coping* dalam *dyadic coping* pada *emerging adult* yang sudah menikah.

2. Memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai *adult romantic attachment* dan *dyadic coping*.
3. Memberikan wawasan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan mengenai tahapan perkembangan pada *emerging adulthood*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi mengenai pentingnya pengenalan akan *adult romantic attachment* yang dimiliki dan *dyadic coping* yang diterapkan dalam menangani tekanan dalam hubungan karena kedua hal ini krusial dalam membentuk hubungan pernikahan yang sehat.
2. Memberikan informasi kepada pasangan suami-istri bahwa terdapat dinamika faktor internal (*adult romantic attachment*) yang dapat memengaruhi faktor eksternal (*dyadic coping*) dalam hubungan dan diharapkan dengan pengetahuan tersebut dapat mendorong para pasangan suami-istri untuk belajar mengarahkan *adult romantic attachment* yang dimiliki dan *dyadic coping* yang diterapkan ke arah yang lebih sehat dan positif.
3. Memberikan informasi kepada pihak-pihak profesional yang berkaitan dengan fenomena ini seperti konselor pernikahan,

konselor klinis, psikolog, dan tenaga profesional lainnya untuk dapat membantu pasangan suami-istri melihat dan menyadari dinamika *adult romantic attachment* dan *dyadic coping* dalam hubungan agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tertentu di dalam hubungan mereka dengan lebih baik dan efektif.

